Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

Nurelide



Cerita Rakyat dari Sumatra Utara

BOHONG MERINANG

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

BOHONG MERINANG

Cerita Rakyat dari Sumatra Utara

Ditulis oleh
Nurelide

Bohong Merinang
Cerita Rakyat dari Sumatra Utara

Penulis : Nurelide
Penyunting : Wiwiek Dwi Astuti
Ilustrator : Jackson
Penata Letak: MaliQ

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
NUR
b

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nurelide
Bohong Merinang: Cerita Rakyat dari Sumatra Utara/Nurelide. Penyunting: Wiwiek Dwi Astuti Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

viii 57 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-059-6

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SUMATRA
2. CERITA RAKYAT- SUMATRA UTARA

KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif

itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang

Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.



SEKAPUR SIRIH

Ada beberapa cerita rakyat durhaka terhadap orang tua yang terdapat di Sumatra Utara di antaranya cerita rakyat Si Mardan di Tanjung Balai, Sikantan dari Labuhan Bilik, dan Sampuraga di Madina". Ketiga cerita ini ini merupakan cerita rakyat yang dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai bukti sejarah pada masa lampau. Daerah Sicike-Cike, Kabupaten Dairi juga memiliki cerita anak yang durhaka terhadap ibunya. Cerita ini berjudul Bohong Merinang Durhaka terhadap Ibu. Cerita ini mengungkap seorang anak yang durhaka kepada ibunya. Cerita ini banyak mengandung nilai moral dan menghormati orang tua. Hal tersebut dimaksudkan agar pembaca atau orang tidak boleh durhaka. Durhaka kepada orang tua akan mendatangkan malapetaka karena kena kutuk orang tua.

Kegiatan penulisan cerita rakyat ini diharapkan untuk terus dilakukan agar masyarakat memiliki sumber bacaan yang mengandung unsur didaktis dan



budaya. Semoga buku ini memberi banyak manfaat bagi penikmatnya. Selain sebagai hiburan, diharapkan juga mampu memberikan inspirasi. Semoga bermanfaat.

Medan, April 2016

Nurelide



DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii

Sekapur Sirih..... vi

Daftar Isi viii

Bohong Merinang..... 1

Biodata Penulis..... 53

Bidata Penyunting 56

Biodata Ilustrator..... 57



BOHONG MERINANG

Di bagian utara Dairi terdapat sebuah desa bernama Sicike-Cike. Desa Sicike-Cike mempunyai pemandangan alam yang indah permai dan kehidupan masyarakatnya juga rukun dan damai. Di dalam desa itu, hiduplah seorang janda dengan putranya yang berusia sekitar tujuh tahun. Si anak diberi nama Simpersah karena sejak lahir sampai dengan anak itu berumur tujuh tahun kehidupan mereka selalu susah.

Simpersah adalah anak yang baik dan rajin. Ia rela bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan kehidupan ibunya. Sebagian masyarakat hidup dari hasil berkebun dan berladang. Mereka yang memiliki kebun luas tentu saja membutuhkan tenaga manusia untuk menggarapnya. Simpersah dan ibunya termasuk pekerja yang sering dipanggil. Meskipun kehidupan Simpersah dan ibunya sangat miskin, mereka pantang untuk meminta-minta kepada orang lain. Kadang-kadang mereka hanya makan ubi bakar, bahkan

jika tidak ada yang mempekerjakan, mereka tidak makan sama sekali.

Suatu pagi, Simpersah duduk terdiam di depan rumah. Dia memegang sapu lidi karena sehabis menyapu halaman rumah. Sang ibu menghampiri putranya.

"Mengapa wajahmu murung, Nak?" tanya sang ibu.

"Apa masih ada yang bisa kita makan hari ini, Bu?" Simpersah balik bertanya.

"Makanan kita hari ini hanya cukup untukmu saja," jawab ibunya.

"Maksudnya?" Simpersah ingin memperjelas kembali jawaban ibunya.

"Makanan kita hari ini hanya cukup buat makan seorang saja. Biarlah buatmu saja. Ibu masih kuat untuk menahan lapar, Nak. Kau tidak usah memikirkan Ibu, ya!" jelas ibunya.

"Tidak bisa begitu, Bu. Makanan itu buat Ibu saja. Saya masih sanggup menahan lapar sehari. Ibu yang harus makan, saya tidak ingin kalau nanti ibu jatuh sakit. Ibu tidak usah berkorban seperti itu untuk saya," tolak Simpersah.



Ibunya hanya membalas pernyataan anaknya dengan tersenyum. Pernyataan anaknya cukup membesarkan hatinya hari itu. Ia yakin bahwa hari itu pasti akan ada orang yang rela berbagi rezeki dengan mereka.

Begitulah keseharian mereka. Akan tetapi, mereka menjalani hari-hari mereka di Desa Sicike-Cike dengan penuh kesabaran. Ketika pagi hari tiba, mereka berharap ada pemilik lahan yang mempekerjakan mereka di kebunnya. Setidaknya, upah dari situ cukup untuk makan mereka dalam beberapa hari ke depan. Seperti pagi yang cerah itu, seorang pemilik lahan datang ke gubuk mereka. Maksud kedatangan si pemilik lahan sudah diketahui oleh mereka.

"Simpersah, saya membutuhkan tenagamu dan ibumu hari ini untuk membersihkan kebun jagungku yang di kaki gunung. Maukah kalian membantuku? Nanti upahmu adalah sekarung ubi kayu," kata laki-laki pemilik lahan itu.

Sebelum sang ibu menyanggupi, Simpersah sudah lebih dulu menjawab, "Mau, Paman. Hari ini saya



yang akan mengerjakannya sendirian. Pokoknya akan kubereskan."

"Simpersah, anakku, apakah kausanggup mengerjakannya sendirian? Biarlah Ibu menemanimu," sambung ibunya.

"Tidak apa-apa, Bu. Tolong siapkan saja peralatan kerjanya! Saya akan segera berangkat," kata anak lelaki itu lagi.

"Baiklah, kalau begitu saya pamit. Saya percayakan kebun itu padamu, Nak. Setelah pekerjaanmu selesai, kaubisa mengambil upahmu di rumahku karena sudah kusiapkan," ucap si pemilik lahan kepada Simpersah sebelum pergi.

Siang itu cukup terik. Di sebuah kaki gunung yang hijau oleh tumbuh-tumbuhan, Simpersah tampak sibuk dengan peralatan kerjanya. Terdengar bunyi peralatan yang beradu yang memecah sunyi di kebun itu. Hanya suara derik logam besi yang saling bergesekan dengan tanaman pengganggu. Tumbuhan liar yang mengganggu tanaman jagung itu ia bersihkan dengan telaten. Tangan kecilnya sudah terbiasa dan sudah lincah untuk

melakukan pekerjaan itu. Wajah kanak-kanak yang terlindung di bawah topi caping itu tampak lugu dan sederhana. Demi sepotong ubi untuk makan, ia rela bekerja sepanjang hari. Suhu panas siang itu cukup membakar kulitnya. Ia bermandikan keringat, tetapi tetap bekerja di hamparan kebun jagung yang luas itu.

Dari kejauhan tampak seorang perempuan berjalan dan arahnya semakin menghampirinya. Perempuan itu membawa sebuah cerek berisi air minum di tangan kirinya dan sebuah bungkusan kecil di tangan kanannya. Sepertinya, ia membawa bekal makan siang untuk putranya yang tengah bekerja. Ia berhenti beberapa saat, tepat di belakang putranya yang masih sibuk bekerja. Ia memperhatikan anak laki-laki yang bekerja sendirian itu. Dalam hati ia merasa begitu iba melihatnya. Akan tetapi, ia juga tidak bisa berbuat banyak untuk mempertahankan hidup, selain memberi izin kepada anaknya untuk bekerja.

"Istirahat dulu! Lihat, ibu membawa sesuatu untukmu," kata sang ibu kepada putranya.



“Memangnya Ibu membawa apa?” tanya sang anak sambil tetap bekerja.

“Makanya, berhentilah sejenak untuk beristirahat! Ibu membawa sepotong ubi bakar untukmu. Rasanya manis dan gurih,” ujar sang ibu lagi.

“Baiklah. Mari kita duduk di bawah pohon itu, Bu!” ajak sang anak. Akhirnya, Simpersah menghentikan aktivitasnya dan mengajak ibunya bersantai di bawah pohon.

Cerek air langsung diraihnya dari tangan sang ibu, diteguk isinya untuk menghilangkan dahaga dan penatnya. Sang ibu hanya tersenyum melihat putranya sedang minum.

“Ah, betapa leganya. Harusnya ubi bakar itu tidak usah ibu bawakan untukku. Ibu makan saja sendiri di rumah. Aku sudah cukup minum air, itu sudah bisa membuatku bertahan sampai nanti sore,” kata sang anak dengan lirih.

“Kau itu perlu tenaga karena kau bekerja keras seharian. Makanya, ibu bawakan makanan untukmu. Ibu tidak ingin engkau sakit kalau engkau tidak makan apa-

apa. Makanlah!" lanjut sang ibu sambil menyodorkan sepotong ubi itu kepada putranya.

"Baiklah, Bu," jawab sang anak singkat.

Ubi bakar itu diraihnya dari tangan sang ibu lalu dikuliti pelan-pelan agar tidak hancur dan kemudian dimakannya dengan lahap. Raut wajah perempuan itu



tampak senang melihat anaknya menikmati makanan itu.

"Aku sudah kenyang, Bu. Terima kasih atas ubi bakar yang telah ibu bawakan untukku," kata sang anak.

"Ibu tidak bisa lama-lama di sini. Ibu harus bergegas pulang. Tidak enak kalau nanti ibu hanya mengganggu pekerjaanmu. Ibu pamit dulu, ya, Nak," balas sang ibu.

Simpersah hanya mengangguk tanda setuju atas pernyataan ibunya.

Matahari semakin condong ke arah barat, tetapi sinarnya terasa semakin terik. Padahal hari hampir sore. Simpersah membiarkan ibunya pulang. Ia terdiam, terpaku memandangi sosok ibunya yang melangkah kian jauh dan pada akhirnya menghilang. Keringat semakin mengucur di tubuhnya, tetapi pekerjaan itu harus diselesaikannya sebelum hari gelap. Hari itu pekerjaannya memang terhitung berat, membersihkan kebun yang begitu luas seorang diri dengan peralatan yang seadanya. Akan tetapi, upah dari si pemilik lahan juga cukup menggiurkan hatinya.

Pada suatu ketika, Desa Sicike-Cike kedatangan seorang laki-laki asing. Ia berpenampilan rapi. Entah siapa yang menunjukkan arah jalan menuju Desa Sicike-cike. Tampaknya, ia seorang juragan kaya dari kota. Ia berjalan sendirian menyusuri jalan desa yang lebarnya tidak seberapa. Sesekali ia menengok ke sana kemari, seolah-olah sedang mencari alamat.

"Permisi! Mohon maaf, Saudara-saudara! Saya hendak bertanya, adakah di antara kalian yang berminat untuk bekerja di kota?" tanyanya kepada orang-orang yang tengah berkumpul.

"Saya lebih senang tinggal di kampung saja, Juragan. Walaupun lahan saya tidak seberapa, tapi saya senang menggarapnya karena hasilnya cukup untuk keperluan keluarga sehari-hari," jawab salah seoranng di antaranya.

"Saya juga, Tuan," timpal yang lain.

"Barangkali si Simpersah mau, tapi sayangnya orangnya tidak ada di sini. Mungkin anak itu masih di kebun sekarang," kata seorang ibu.



“Simpersah? Siapa dia dan di mana rumahnya?” tanya sang juragan tampak antusias.

“Dia anak kampung sini. Memang dia masih anak-anak, tapi dia sangat rajin bekerja. Ia tinggal bersama ibunya dalam sebuah gubuk yang terletak di ujung jalan ini,” jelas seorang ibu.

“Baik, terima kasih. Saya akan menemui ibunya,” ucap sang juragan sambil menyerahkan sedikit uang kepada ibu yang tadi memberinya informasi.

Sang juragan berjalan meninggalkan orang-orang yang berkumpul itu. Ia mencari gubuk milik Simpersah dan ibunya sesuai dengan petunjuk yang diberikan kepadanya. Tidak sulit untuk menemukan gubuk mereka. Dari luar, sang juragan memperhatikan kondisi gubuk itu yang memang sudah cukup reot dan memprihatinkan. Dari hal itu ia sudah dapat menerka bahwa penghuninya memang sangat miskin. Cukup lama sang juragan berdiri di situ sampai ibu Simpersah pulang dan mendapatinya di depan gubuk.

“Permisi, maaf Tuan siapa, ya? Tuan datang ke sini mencari siapa?” sapanya.

“Saya seorang juragan dari kota. Maaf, kalau saya mengganggu. Bolehkah kita bicara di dalam saja, Bu?” balas sang juragan dengan sopan.

“Boleh, mari Tuan!” ajak sang ibu.

Gubuk sederhana itu tidak pernah didatangi oleh seorang juragan kaya sebelumnya. Ibu Simpersah juga merasa terkejut dengan kehadiran sang juragan di gubuknya. Tanpa banyak membuang waktu, ia pun bertanya kepada lelaki asing itu.

“Tuan juragan, apakah maksud dan tujuan Anda datang kemari?

“Baiklah, Bu. Akan saya jelaskan maksud kedatangan saya. Tadi saya berjalan-jalan di seputar kampung ini. Saya sedang mencari seorang laki-laki untuk dipekerjakan di kota. Begitu saya tiba di dekat lapangan kampung, saya bertemu dengan orang banyak. Salah seorang di antaranya memberikan petunjuk kepada saya untuk datang kemari. Katanya, ibu memiliki seorang anak laki-laki yang rajin bekerja,” ungkap sang juragan.

“Jadi, maksudnya ingin membawa anak saya ke kota?” tanya sang ibu memperjelas.



“Iya, tetapi itu juga kalau ibu mengizinkan,” jawab sang juragan.

“Anak saya baru berumur tujuh tahun, Tuan. Anak laki-laki sekecil dia bisa kerja apa di kota nanti?” lanjut sang ibu.

“Nanti dia juga bisa bekerja sambil belajar. Saya jamin dia akan memiliki masa depan dan kehidupan yang lebih baik di kota nanti. Percaya saja pada saya, Bu!” sang juragan meyakinkan.

Sejenak ibu Simpersah terdiam. Ia memikirkan ucapan sang juragan. Ia memang berharap agar Simpersah dapat memiliki kehidupan yang lebih baik. Anaknya bisa bersekolah sehingga punya masa depan cerah. Kalau Simpersah tetap tinggal di kampung bersamanya, anaknya juga akan bernasib sama seperti dirinya. Anaknya hanya akan mewarisi kemiskinan hidupnya saat ini. Dengan pertimbangan untuk masa depan Simpersah, ibu Simpersah menyetujui anaknya dibawa ke kota oleh sang juragan.



“Baiklah, Tuan. Saya mengizinkan anak saya ikut bersama Anda ke kota. Nanti akan saya beri tahu dia kalau dia pulang. Terima kasih atas kebaikan Tuan.”

“Saya sangat senang mendengar keputusan Ibu. Besok saya akan menjemput Simpersah. Tolong sampaikan kepadanya supaya mempersiapkan dirinya!” ujar sang juragan.

Siang telah berlalu ketika sang juragan meninggalkan rumah Simpersah. Gerimis tipis dari langit turun menyentuh pakaiannya. Aroma segar sang juragan juga tertinggal cukup lama di dalam gubuk itu. Ibu Simpersah melepas kepergian tamunya di depan pintu gubuk. Ia menatap langit di atasnya dan mulai dirundung gelisah, “Di mana Simpersah? Kenapa anak itu belum juga pulang? Harusnya dia sudah ada di rumah sekarang. Apakah tidak sebaiknya ia kususul saja di kebun?”

Menjelang petang, pekerjaan Simpersah pun selesai. Ia sudah membayangkan akan membawa pulang sekarung ubi untuk kebutuhan makanannya bersama sang ibu. Ia bergegas untuk meninggalkan kebun itu menuju ke rumah si pemilik kebun.



Langkah Simpersah setengah berlari. Semakin lama semakin cepat langkahnya. Si pemilik kebun sudah menyiapkan upahnya. Jadi, Simpersah bisa langsung mengambilnya sendiri dari kolong rumah.

Hari sebentar lagi gelap. Ibu Simpersah pasti sudah menunggunya dengan perasaan khawatir di rumah. Ia memasuki rumah dengan terburu-buru, "Bu, Ibu, ini upah kerjaku hari ini. Hasilnya kurasa cukup untuk keperluan makan kita selama beberapa hari."

"Akhirnya, kau pulang. Kau pasti masih lelah. Segeralah mandi dan beristirahat! Nanti ibu akan bicara sesuatu yang penting denganmu," ucap sang ibu pada anaknya yang masih bercucuran keringat itu.

"Bicara? Bicara soal apa, Bu?" tanya Simpersah penasaran.

"Nanti saja," jawab ibunya singkat.

Simpersah menuruti perintah ibunya. Ia bergegas mandi lalu beristirahat sejenak.

Gelap pun datang menutupi suasana Kampung Sicike-Cike. Satu per satu, lampu templok dipasang oleh penduduk di dalam rumah untuk mendapatkan

cahaya, sedangkan untuk menerangi pekarangan rumah, mereka memasang obor kecil. Hanya rumah Simpersah dan ibunya yang tetap dalam keadaan gelap gulita. Dalam kondisinya yang sangat miskin, jangankan untuk membeli minyak untuk lampu, dapat memenuhi kebutuhan makan sehari-hari saja, mereka sudah sangat bersyukur. Suasana rumah yang tanpa penerangan adalah hal yang biasa bagi Simpersah. Kondisi itu tetap ia nikmati. Toh, ia masih bisa menikmati sedikit cahaya dari lampu obor tetangga yang mereka pasang di pekarangan. Suara binatang malam bernyanyi sesuka hatinya seakan menghibur hati manusia yang seharian lelah bekerja. Simpersah tampak seorang diri membersihkan peralatan kerjanya di depan gubuk.

"Simpersah, apakah engkau sudah makan?" tanya ibunya dari dalam gubuk mereka.

"Sudah," jawabnya.

"Masuklah kemari sebentar! Ibu ingin bicara padamu," ajak ibunya.

Simpersah meletakkan peralatan kerja di tepi gubuk. Ia lalu masuk ke dalam gubuk menemui ibunya.



"Ada apa, Bu?" tanyanya.

"Tadi siang seorang juragan mendatangi gubuk kita ini. Dia hendak membawamu ke kota untuk bekerja. Ibu sudah menyetujuinya. Jadi, besok kau harus ikut dengannya ke kota! Di sana kau akan mendapatkan hidup yang lebih baik. Kau akan punya banyak uang dan bisa bersekolah. Kalau kau sudah punya uang, kau bisa kembali ke kampung ini," cerita sang ibu.

"Aku ke kota? Lalu, bagaimana dengan Ibu?" tanya Simpersah khawatir.

"Ibu akan baik-baik saja di sini, percayalah! Ibu mengizinkanmu berangkat ke kota untuk masa depanmu. Ibu harap engkau mau ikut juragan itu. Besok pagi ia akan kemari untuk menjemputmu," ucap ibunya dengan lembut.

Hati anak laki-laki itu pun luluh. Demi permintaan ibunya, Simpersah akan berangkat ke kota esok hari.

"Baik, Bu. Aku mau," jawabnya.

Simpersah kembali ke depan gubuk. Ia duduk melamun sendirian di situ, sedangkan ibunya sibuk mengemasi barang-barangnya. Malam itu ibu dan anak



itu dirundung duka sepekat langit malam di depan gubuk. Itulah perasaan Simpersah. Bagai dilanda badai prahara, begitulah hati sang ibu. Air mata sang ibu menitik di atas beberapa lembar pakaian Simpersah yang hendak dibawa Simpersah esok hari. Setelah tujuh tahun usia Simpersah, belum pernah ibu Simpersah merasakan hal seperti itu. Perasaan itu bahkan lebih menyakitkan dibandingkan ketika suaminya meninggal. Perasaan yang tidak aneh, tetapi sangat tidak menyenangkan. Ibu Simpersah menahan kesakitan hingga menyesakkan dadanya.

Setelah beberapa saat ia bergumul dengan kesedihannya, sang ibu pun kembali ke logikanya. Ia harus kuat melepaskan putranya satu-satunya untuk berangkat ke kota, itulah jalan yang terbaik untuk masa depan anaknya kelak. Simpersah harus bersekolah tinggi, jangan seperti orang tuanya yang tidak mengenyam pendidikan sehingga hanya bisa hidup sebagai buruh tani di kampungnya, hidup susah, dan tidak punya apa-apa.

Sementara di luar gubuk, anak lelaki sekecil Simpersah harus menjalani kehidupan yang luar biasa berat itu. Ia sudah tahu bahwa mulai besok akan meninggalkan ibunya. Ia akan pergi jauh dari kampungnya dan akan hidup bersama orang lain di kota. Ia akan kehilangan suasana kampung yang selalu mendamaikan meskipun kehidupan itu dijalaninya dengan serba kekurangan. Ia sangat menyadari bahwa selama ada ibunya di sampingnya, perasaannya tidak ada yang kurang. Hati polosnya sebagai anak bersedih dalam diam. Namun, ia juga tidak mampu mengutuk takdir yang sudah dihadiahkan untuknya dan ibunya.

Cukup lama Simpersah berdiam diri. Gubuknya seperti sudah tidak berpenghuni lagi. Mungkin sang ibu sudah tidur. Suara ibunya sudah tidak terdengar lagi. Ia beranjak masuk ke gubuk dan mendapati ibunya sudah terlelap. Ia pun bergegas tidur. Malam makin larut mengantarkan Simpersah menuju alam mimpinya. Mimpi anak-anak yang masih polos dan sederhana.

Subuh yang hening dan pagi sebentar lagi menjelang. Sang ibu bangun dari tidurnya di pagi itu.

Anak laki-laki kecilnya tertidur pulas di sampingnya. Ia pandangi wajah Simpersah lekat-lekat. Sejujurnya, keberangkatan Simpersah adalah keputusan sulit baginya. Kehilangan Simpersah mungkin akan menjadi hari-hari yang berat untuknya. Akan tetapi, ia juga berpikir bahwa kepergian Simpersah adalah untuk masa depan sang anak. Simpersah harus hidup lebih baik daripada orang tuanya. Ia harus menjadi orang besar di kemudian hari. Oleh karena itu, ia harus ikhlas melepaskan keberangkatan anaknya ke kota.

"Simpersah, bangunlah! Sebentar lagi pagi. Kau harus bersiap-siap untuk berangkat ke kota," bisik sang ibu dengan lembut di telinga anaknya.

Simpersah pun terjaga. Ia membuka matanya pelan-pelan. Tanpa diperintahkan lagi, ia langsung mandi dan bersiap-siap. Simpersah adalah anak yang cerdas untuk memahami apa keinginan ibunya. Tidak lama menunggu, sang juragan datang menjemput Simpersah sesuai dengan janjinya. Tanpa banyak basa-basi, juragan itu langsung mengajak Simpersah untuk segera berangkat bersamanya.



“Bu, ini sekadar penyambung hidup selama beberapa hari. Harap diterima, ya!” katanya kepada ibu Simpersah.

“Tuan sungguh baik hati, tetapi maaf, saya tidak dapat menerima pemberian Tuan ini,” kata sang ibu sambil menyorong tangan sang juragan yang memegang beberapa lembar uang.

Tatapan mata ibu Simpersah yang meyakinkan membuat sang juragan memahami prinsip dalam dirinya, “Baiklah, saya tidak akan memaksa. Kami pamit, ya! Percayalah, Simpersah akan baik-baik saja nanti. Saya akan menyekolahkannya di kota supaya ia pandai dan punya masa depan. Saya harap ibu bisa ikhlas, ya.”

Sang juragan menarik tangan Simpersah dengan pelan kemudian menggandengnya dan berjalan meninggalkan gubuk ibunya. Anak laki-laki kecil itu menurut saja. Ia mencoba tetap tegar meskipun perpisahan ini benar-benar meremukkan hatinya. Selangkah, dua langkah, hingga langkah kedelapan, Simpersah kecil menoleh ke arah ibunya. Didapatinya sang ibu tersenyum dari kejauhan. Tadinya, masih ingin

Simpersah berbalik dan berlari untuk memeluk ibunya. Namun, senyum sang ibu sudah menjadi obat untuk kesedihannya. Senyum itu telah menguatkan hatinya untuk meninggalkan Kampung Sicike-Cike dan ibunya. Senyum itu selalu menawar rasa lelah dan sakitnya sekian lama. Ia lalu menundukkan kepala, air matanya jatuh sepanjang jalan yang ia lewati.



"Ya Tuhan, aku telah berpisah dengan ayahku yang tidak pernah kukenali rupanya. Sekarang aku berpisah juga dengan ibuku yang sekian lama menjadi sandaran hatiku. Aku tidak tahu lagi bagaimana takdirku selanjutnya, tetapi tetap akan kujalani jika memang ibuku juga ikhlas," katanya dalam hati.

Sang ibu menyaksikan keberangkatan anaknya dari depan gubuk. Langkah kecil anaknya dan juragan itu semakin jauh. Sang ibu masih saja memperhatikan bahu kecil Simpersah. Selama ini, mereka berdua melewati kerasnya kehidupan bersama-sama. Tidak pernah ada keluhan dari anak laki-lakinya itu. Justru sang ibulah yang merasa bersalah karena tidak dapat memberikan kehidupan yang layak untuk putranya. Di atas bahu itu, Simpersah membawa bekal yang sudah disiapkan ibunya semalaman.

Buntalan itu tidak seberapa besar, isinya hanya beberapa lembar pakaian Simpersah dan sepotong ubi bakar untuk bekal dalam perjalanan. Pakaian itu juga belum termasuk pakaian yang bagus, hanya seadanya karena memang Simpersah tidak pernah memiliki

pakaian yang bagus, bisa menutupi badannya yang kurus itu saja sudah cukup. Ibunya tidak pernah membelikan pakaian untuknya karena tidak pernah memiliki uang yang berlebih. Beberapa lembar pakaian itu diperoleh dari pemberian tetangga yang kasihan kepadanya.

Drama perpisahan antara ibu dan anak selesai. Setelah menjalani perjalanan panjang, mereka pun tiba di Kota Medan. Sesampai di Medan, sang juragan itu pun menitipkan Simpersah kepada saudagar yang kaya raya. Saudagar itu berkewarganegaraan Indonesia keturunan Tionghoa. Saudagar itu hidup menduda dan memiliki seorang putri yang sebaya dengan Simpersah. Istrinya meninggal beberapa hari setelah melahirkan putri mereka sehingga gadis kecil itu tidak mengenali wajah ibunya. Sang anak tumbuh dalam perawatan dan pengasuhan ayahnya. Sebenarnya, putri sang juragan adalah anak yang cerdas. Hanya mungkin karena tidak mengenal sosok seorang ibu, ia tumbuh dengan karakter yang sedikit tertutup dan egois. Juragan tersebut berharap dengan kehadiran Simpersah, ia memiliki teman untuk berbagi dan bermain.



Sang saudagar memberi izin kepada Simpersah untuk tinggal di rumahnya. Saudagar ini memberikan pekerjaan untuk Simpersah. Selain itu, sang saudagar juga menyekolahkannya bersama putrinya. Selain memiliki penghasilan sendiri, ia juga mendapatkan pendidikan yang layak di kota. Tidak sulit bagi Simpersah untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan kota. Ia pun tumbuh menjadi seorang pemuda yang cerdas, rajin, dan tampan. Ia bukan lagi Simpersah kecil yang kurus, kumal, dan miskin. Di siang hari, ia menghabiskan waktunya untuk belajar di sekolah. Sepulang dari sekolah, barulah ia membantu sang saudagar berdagang. Perlahan-lahan, nasib Simpersah mulai membaik.

Ilmu perdagangan banyak ia serap dari majikannya. Ia pun sangat dipercaya oleh sang saudagar karena kejujurannya. Bahkan, terkadang orang-orang mengiranya bahwa Simpersah itu adalah anak laki-laki sang majikan. Alasan mereka adalah karena mereka melihat bakat dan jiwa bisnis Simpersah sama dengan sang majikan.

“Bagaimana, Simpersah? Apakah kau betah tinggal dan bekerja di sini?” tanya majikannya saat ia baru pulang dari sekolah.

“Saya betah, Tuan. Tuan sangat baik hati,” jawabnya.

“Apakah kau tidak berniat untuk kembali ke kampungmu?” tanya sang juragan lagi.

“Saya masih menabung, Tuan. Kalau uang saya sudah banyak terkumpul, barulah saya akan menengok ibu dan rumah saya di kampung,” kata Simpersah.

“Kalau seandainya kau jadi pulang ke kampungmu, apakah kau akan kembali lagi ke sini?” tanya sang juragan lebih dalam.

“Itu yang belum saya pikirkan, Tuan. Sejujurnya, saya sudah senang tinggal di sini. Saya bisa bersekolah dan juga bekerja. Kalau saya kembali lagi ke kampung, saya sudah tidak mungkin lagi melanjutkan pendidikan dan apa yang bisa saya kerjakan di sana?” jelasnya.

“Lalu, bagaimana dengan ibumu?” tanya sang juragan lagi.



“Mengapa tiba-tiba Tuan menanyakan tentang ibu saya?” Simpesah menjadi penuh selidik.

“Tidak apa-apa, saya sekadar bertanya,” jawab sang juragan sekenanya.

“Saya juga belum memikirkan tentang ibu saya. Saat ini saya hanya ingin fokus pada diri saya sendiri dulu. Saya belum bisa memikirkan orang lain. Maaf, Tuan. Saya harus mengganti seragam sekolah saya, lalu berangkat ke toko,” tutup Simpersah.

“Silakan,” balas sang majikan.

Sang majikan membiarkan Simpersah berlalu dari hadapannya. Ia terus memperhatikan langkah remaja laki-laki itu sampai menghilang dari pandangannya, sambil berpikir, “Dia anak yang luar biasa. Aku tidak mungkin melepaskan dia. Dia harus tetap bekerja di sini untuk kepentingan usahaku. Dia tidak boleh kembali lagi ke kampungnya. Kalau perlu, akan kunikahkan dia dengan putriku untuk melanggengkan eksistensi bisnisku di sini.”

Hari terus berganti, berjalan lurus hingga tahun ketiga belas. Itu berarti usia Simpersah sekarang

sudah menginjak dua puluh tahun. Selain karena kecerdasan dan bakatnya, pengalaman bertahun-tahun yang dimiliki Simpersah membuatnya matang sebagai seorang pedagang ulung di Kota Medan. Namanya sudah dikenal dan dipercaya banyak orang, sehingga kolega dagang sang saudagar semakin banyak dan keuntungan usahanya meningkat. Sang saudagar merasa bangga kepada Simpersah.

Di balik kesuksesan yang telah diraihnya, Simpersah, si anak Desa Sicike-cike itu berubah menjadi sombong. Ia tidak mau lagi mengingat asal-usulnya, seakan sudah lupa daratan.

"Kau sekarang sudah lebih ahli berdagang daripada aku, Simpersah. Kau sudah terkenal dan punya banyak uang. Kau harus menjaga reputasimu dengan baik. Sebagian besar orang mengira bahwa kau adalah putraku. Jika mereka tahu bahwa kau hanya seorang pemuda dari kampung yang dulunya miskin, pasti itu akan merusak reputasimu. Namamu akan hancur dan semua kolegamu enggan berbisnis lagi denganmu. Jadi, sebaiknya kau ganti saja namamu menjadi Sisennang,"

kata sang saudagar suatu hari di sela-sela kesibukan dagang mereka.

Sejenak Simpersah diam berpikir. Kata-kata sang saudagar itu telah berhasil memengaruhi pikirannya, "Baiklah, Tuan. Saran Tuan baik adanya dan akan saya perhatikan. Mulai sekarang, saya akan mengganti nama saya menjadi Sisennang. Terima kasih atas saran Tuan."

Keesokan harinya, diadakanlah suatu pesta di rumah sang saudagar. Pesta tersebut bertujuan untuk mengumumkan kepada khalayak bahwa Simpersah sudah berganti nama menjadi Sisennang. Pesta tersebut dihadiri oleh para kolega dan masyarakat di sekitar rumah sang saudagar. Simpersah alias Sisennang tampak begitu menikmati pesta tersebut. Dia benar-benar sudah melupakan ibu kandungnya dan kampungnya. Ia sudah hidup bersenang-senang di kota. Sudah tidak ada lagi Simpersah yang dulu, anak kampung yang lugu dan polos. Kini dia adalah Sisennang, seorang saudagar kaya yang dikenal orang di mana-mana.



"Baiklah, para hadirin sekalian. Terima kasih atas kehadiran Anda semua. Saya ingin mengumumkan bahwa mulai saat ini saya sudah berganti nama menjadi Sisennang. Untuk semua kepentingan bisnis, saya akan menggunakan nama itu. Atas perhatian dan kerja sama Anda sekalian, saya ucapkan terima kasih. Demikianlah, pengumuman singkat dari saya. Selamat menikmati pesta ini," kata Simpersah dalam pidatonya. Kemudian, para hadirin memberinya apresiasi dengan bertepuk tangan yang meriah.

Selepas pesta berakhir, Sisennang tampak gelisah. Sepertinya, ada yang mengganjal dalam pikirannya. Ia hendak menyampaikan sesuatu yang penting kepada sang saudagar, majikannya itu. Tingkahnya itu diamati oleh sang saudagar. Hanya saja, dia belum sempat menegur Sisennang. Keramaian yang terdengar di rumah sang saudagar, sekarang berganti suasana. Rumah mewah yang dihuni oleh banyak orang itu sudah terdengar sepi dari aktivitas pesta. Para pembantu dan pekerja di rumah sang saudagar mungkin sudah beristirahat. Malam itu, hanya Sisennang dan sang saudagar yang belum tidur.



Dengan penuh pertimbangan, Sisennang memberanikan diri untuk menemui lelaki paruh baya itu di kamarnya. Dari luar, tampak pelita sang saudagar masih menyala. Sisennang berkesimpulan bahwa tuannya belum tidur. Suara ketukan pintu terdengar dari luar.

"Masuklah, Sisennang!" pinta lelaki berparas Tionghoa itu.

Sisennang pun memasuki kamar dan duduk di tepi ranjang sang saudagar, "Tenyata, Tuan juga belum tidur."

"Ada apa? Sepertinya ada hal penting yang ingin kausampaikan padaku. Malam-malam begini engkau datang menemuiku. Kau tidak sabar lagi menunggu esok hari," sambut sang saudagar.

"Hm, begini, Tuan. Saya hendak menyampaikan sesuatu yang sangat penting," tutur Sisennang dengan gugup.

"Sampaikan saja! Aku akan mendengarkannya," kata sang saudagar.

Sejurus Sisennang terdiam. Ia sangat menghormati lelaki yang ada di hadapannya, lelaki itu sudah

menggantikan peran kedua orang tuanya selama ini sehingga ia tidak mau menyinggung perasaannya sedikit pun. Akan tetapi, bagaimana pun maksud hatinya itu harus ia sampaikan padanya.

"Aku bermaksud untuk menikah, Tuan. Teman-teman sebayaku, kolega usahaku yang seumuran denganku, pada umumnya mereka sudah menikah," lanjut Sisennang dengan semakin gugup.

Ternyata, Sisennang meminta izin kepada majikannya untuk menikah.

Sebenarnya bukan hal yang mengejutkan permintaan itu. Sang saudagar sudah memperkirakan bahwa dalam waktu dekat, pastilah Sisennang akan membicarakan hal ini dengannya. Apalagi, setelah memperhatikan kegelisahan Sisennang seharian itu. Sang saudagar tidak langsung menjawab permintaan izin Sisennang. Ia terdiam beberapa saat. Ia berpikir, "Kalau anak ini kunikahkan dengan orang lain, mungkin dia tidak mau lagi nanti bersamaku. Lalu, siapa yang akan meneruskan semua usahaku ini?"



Sisennang juga tertunduk diam, menunggu jawaban dari sang saudagar. Akhirnya, sang saudagar bersuara, "Apakah kau sudah memiliki calon istri?

"Belum, Tuan," jawabnya malu-malu.

"Kalau belum, apakah harus aku yang memilihkan untukmu?" tanya laki-laki itu lagi.

"Kalau misalnya Tuan bersedia memilihkan, pilihan Tuan akan jadi yang terbaik untukku," jawab Sisennang. Kali ini dengan mantap dan yakin.

"Baiklah, besok akan kupertemukan kau dengan calon istrimu. Sekarang kembalilah ke kamarmu dan istirahatlah!" kata sang saudagar menutup pembicaraan mereka.

Malam itu, kedua mata Sisennang susah terpejam. Ia penasaran akan calon istri yang akan dipilihkan oleh sang saudagar. Dalam posisi berbaring sambil menatap langit-langit kamar, ia berangan-angan, "Semoga Tuan Su memilihkan anaknya untuk menjadi calon istriku. Sejak dulu aku sudah menyukai putrinya itu. Selain karena cantik, pastinya karena ia pewaris tunggal seluruh harta kekayaan Tuan Su. Artinya,



dengan menikahi putrinya, itu berarti semua usahanya juga akan menjadi milikku. Aku akan hidup dalam kemewahan dan reputasiku sebagai seorang saudagar akan tetap terjaga. Pokoknya, hidupku sempurna. Aku merasa, aku layak untuk bersanding dengan putrinya. Selama ini Nona Su juga memperlakukanku dengan baik, aku rasa ia juga suka kepadaku. Ia juga tidak pernah menceritakan tentang lelaki lain kepadaku. Aku yakin, dia juga suka padaku dan mau menjadi istriku."

Keesokan harinya, sang saudagar memanggil Sisennang ke ruang tengah. Ia hendak bicara empat mata saja.

"Aku akan menikahkanmu dengan putriku. Waktu pelaksanaannya sudah kutentukan. Jadi, kalian mempersiapkan diri saja," kata Tuan Su dengan singkat, padat, dan jelas.

Ternyata gayung bersambut. Sisennang terdiam. Ia seperti tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya. Degup jantungnya jadi tidak beraturan, irama napasnya seakan tidak teratur, dan lututnya

pun gemetaran. Ia tidak menyangka bahwa apa yang ia angan-angankan selama ini akan menjadi kenyataan.

Persiapan acara pernikahan mereka pun dilakukan. Hari yang sudah ditetapkan pun tiba. Tuan Su menikahkan putrinya dengan Sisennang. Pesta pernikahan itu berlangsung dengan sangat mewah. Banyak orang diundang untuk menghadiri perhelatan akbar itu. Hidangan yang tersedia juga beraneka rupa, kedua mempelai menjelma bagaikan raja dan ratu. Tuan Su tampak senang sekali bermenantukan Sisennang. Raut wajahnya berseri-seri, ia seolah-olah sudah melupakan penyakitnya yang sudah akut.

Seperti yang telah diduga, tidak sampai berapa lama, Sisenang pun menjadi seorang saudagar besar di kota menggantikan posisi mertuanya. Sejak bisnisnya dijalankan oleh Sisennang, Tuan Su tinggal mengawasi saja karena semua pekerjaan dalam hal bisnis kini sudah ditangani oleh Sisennang.

Sisennang bertahun-tahun hidup di perantauan. Ia sudah lupa untuk menjemput ibunya di Desa Sicike-Cike. Dia sangat menjaga reputasinya sebagai seorang

saudagar hebat di kota sehingga malu memperkenalkan sosok ibunya kepada semua orang. Tidak lama setelah Sisennang mengambil alih usaha mertuanya, Tuan Su meninggal dunia. Kadang-kadang, Sisennang dibantu oleh istrinya dalam mengelola semua usaha tersebut. Suami istri itu bekerja sama dengan baik sehingga usaha mereka pun meraih banyak keuntungan. Bahkan, Sisennang sudah dikenal hingga ke negeri tetangga. Akan tetapi, sangat disayangkan bahwa kesuksesan yang diraih Sisennang membuatnya menjadi semakin sombong.



"Akulah saudagar terkaya di dunia ini. Aku sudah memiliki segalanya, takkan ada seorang pun yang sanggup menandingiku," katanya di setiap pertemuan saudagar di Medan.

Terkadang ia ditegur dan diingatkan oleh istrinya supaya tidak berkata sombong seperti itu Akan tetapi, ia tidak pernah mau peduli dengan teguran istrinya. Bahkan ia seolah-olah tidak mau mendengarkan. Istrinya hanya bisa bersabar menghadapi sikap suaminya itu meskipun terkadang merasa malu di hadapan banyak orang. Sikap Sisennang terkadang menjadi cibiran orang-orang di sekitarnya.

Sementara itu, di Desa Sicike-Cike, ibunda Sisennang merasa sangat merindukan anaknya. Ia ingin sekali bertemu dengan putranya, si Simpersah itu. Akan tetapi, ia tidak tahu di mana keberadaan putranya itu dan ongkosnya pun tidak dipunyainya. Setiap saat ia berharap agar putranya itu segera pulang ke kampung. Ibu Sisennang setiap hari menangis memanggil anaknya sehingga orang di desa pun berempati padanya. "Oh, Simpersah. Betapa ibu sangat merindukanmu, Nak. Akan

tetapi, ibu tidak tahu kau sekarang ada di mana. Ibumu harus berbuat apa agar dapat bertemu denganmu. Datanglah, datanglah, Nak. Ibu menunggumu di sini."

Orang-orang di desa sangat iba padanya. Mereka mengumpulkan uang secara sukarela untuk membiayai ibu Sisennang berangkat ke kota. Atas kebaikan semua orang di kampungnya berangkatlah sang ibu ke Kota Medan. Ia membawa sebiji ubi bakar sebagai oleh-olehnya untuk putranya.

"Hati-hati dalam perjalanan, ya, Mak!" pesan tetangganya.

"Iya, terima kasih atas kebaikan kalian," balas ibu Sisennang.

"Mudah-mudahan bisa segera bertemu dengan Simpersah," tetangga yang lain mendoakan.

"Sekali lagi, terima kasih, ya," kata ibu Simpersah.

Setelah menempuh perjalanan jauh dari kampung sampai ke kota, akhirnya Ibu Simpersah (Sisennang) tiba di suatu tempat di Kota Medan. Sang ibu bertanya kepada orang-orang yang ada di sana, "Apakah kalian mengetahui di mana Simpersah berada?" Mereka

menjawab, “Siapa itu Simpersah? Simpersah tidak ada di daerah ini. Yang ada di sini adalah Sisennang. Orangnya tinggi, kulitnya sawo matang, hidungnya mancung, dan tatap matanya tajam.”

“Aku mencari anakku yang bernama Simpersah, tetapi ciri-cirinya sama dengan Sisennang yang kau sebutkan tadi itu,” kata ibu Simpersah.

“Supaya lebih jelas, Mak temui saja orang yang bernama Sisennang itu,” saran seorang anak muda yang ia temui itu.

Lalu, sang ibu bertanya lagi, “Di mana alamat si Sisennang itu?

Salah seorang dari mereka memberinya petunjuk alamat Sisennang, lalu berjalanlah sang ibu menuju rumah putranya. Ia menanyakan ke sana kemari di mana alamat tersebut, sampai pada akhirnya ia menemukan alamat yang dimaksud. Ia tiba di depan sebuah rumah yang mewah, halamannya luas, terdapat berbagai jenis tanaman hias yang tertata rapi, dan beberapa jenis kendaraan terparkir di garasinya. Sang pemilik rumah

memang seorang yang kaya raya. Ia memberanikan diri untuk masuk.

Ketika pintu rumah Sisennang diketuk sang ibu, keluarlah seorang perempuan muda yang cantik, "Ibu mau bertemu siapa?" sambut istri Sisennang.

"Aku datang dari Desa Sicike-Cike. Apakah kamu tahu di mana anakku yang bernama Simpersah berada?" balasnya dengan lembut.

"Tunggu sebentar! Akan kutanya dulu suamiku," kata istri Sisennang lagi.

Lalu, perempuan muda putri Tuan Su itu pun masuk ke dalam rumah dan menyampaikan kepada suaminya. "Ada seorang ibu tua datang dan bertanya tentang anaknya yang bernama Simpersah. Katanya lagi, ibu itu berasal dari Desa Sicike-Cike."

Sisennang kaget mendengar ucapan istrinya, tetapi ia berusaha tenang. Alasannya adalah karena ia tidak mau istrinya mengetahui asal usul dirinya.

Sisennang bangkit dari duduknya lalu melangkah menuju pintu depan rumahnya, kemudian disusul oleh istrinya. Mereka menjumpai ibu tersebut. Sisennang

menemui ibunya yang sudah tua, rambutnya memutih oleh uban, dan tampak mulai renta. Ibu yang datang dengan berpakaian jelek itu memang benar adalah ibu kandungnya. Ingatannya masih cukup baik untuk mengenali wajah ibunya meskipun ibunya kini sudah tampak tua. Seketika, kenangan masa kecilnya muncul di guratan wajah perempuan itu. Ia memperhatikan ibu itu dari ujung kaki hingga ke ujung rambut. Di dalam keranjang kecil yang dibawanya, tampak sepotong ubi bakar. Makanan itu adalah makanan kesukaannya di masa kecil. Ubi bakar buatan ibunya adalah ubi bakar yang paling enak bagi Simpersah (Sisenang). Kehadiran perempuan itu dengan membawa seluruh kenangan masa kecilnya membuatnya benar-benar yakin bahwa memang perempuan itu adalah ibunya. Karena penampilan perempuan itu tampak tidak layak, membuat Sisennang merasa malu kepada istrinya. Sisennang yang sombong itu akhirnya menyangkal bahwa perempuan itu adalah ibu kandungnya. Dengan angkuhnya ia berkata, "Di sini tidak ada yang bernama Simpersah. Kau pasti salah



alamat. Kedatanganmu hanya mengganggu saja di sini, jadi lebih baik kau segera pergi, Mak Tua!"

"Kalau begitu, saya pamit. Maaf kalau saya sudah mengganggu waktu kalian," perasaan sang ibu menjadi kecewa. Tadinya ia berharap bahwa orang laki-laki yang ditemuinya di rumah itu adalah benar-benar putranya.

Simpersah dan istrinya langsung menutup pintu saat sang ibu pergi, ia harus melanjutkan perjalanan, dan terus melangkah mencari anaknya.

“Apa benar kau tidak mengenal perempuan tadi, Suamiku? Bukannya Simpersah itu namamu yang lama?” tanya istri Simpersah sedikit curiga.

“Apa maksudmu bertanya seperti itu?” Simpersah balik bertanya untuk menutupi kesalahannya.

“Tidak apa-apa. Aku cuma bertanya karena perasaanku agak terganggu setelah bertemu dengan perempuan itu,” jawab istrinya.

“Terganggu bagaimana?” tanya Simpersah lagi agak khawatir.

“Aku merasa kasihan padanya. Aku membayangkan seandainya aku yang menjadi dia. Duh, betapa malang nasibnya,” cerita istrinya dengan haru.

“Sudahlah, dia juga sudah pergi. Tidak usah kau pikirkan lagi, toh kita juga tidak mengenal dia siapa. Bisa jadi pula dia nanti mengaku-ngaku sebagai ibuku kalau aku mengaku bahwa aku adalah Simpersah yang sekarang sudah berganti nama menjadi Sisennang,” ujar Simpersah meyakinkan istrinya.

“Akan tetapi, tadi itu harusnya kau menanyakan maksud kedatangannya,” desak istrinya.

"Tidak perlu. Penampilannya yang kumal itu menandakan bahwa dia hanya orang miskin dari kampung. Apalagi tujuannya kalau bukan hendak meminta uang kepada kita? Kalau tadi dia langsung saja meminta sedekah padaku, pasti akan kuberikan. Dia pakai berlagak pura-pura mencari Simpersah. Aku menjadi curiga kalau dia punya niat jahat terhadap kita," alasan Simpersah.

"Terserahlah. Aku tetap merasa kasihan padanya," sang istri berkata sambil meninggalkan suaminya sendirian di ruang kerjanya.

Setelah seharian berjalan, ibu Simpersah merasa kelaparan. Ia beristirahat di sebuah bangku di tepi jalan. Di situlah ia memakan ubi bakar yang dibawanya itu. Tidak terasa hari mulai senja dan jalanan sudah mulai gelap, sehingga sang ibu pun berjalan pelan-pelan. Karena penglihatannya sudah melemah, ibu itu tidak dapat lagi melihat sesuatu dengan jelas. Ia tetap melangkahkan kakinya meskipun tidak tentu arah. Bahkan, tidak tahu bahwa ia sudah berjalan di tengah-tengah pasar.

“Di mana gerangan anakku, Simpersah? Ke mana lagi aku harus mencarimu? Lalu, kenapa anak muda itu mirip dengan Simpersah?” pikirnya sambil melangkah.

Malam makin larut, pandangan mata sang ibu semakin kabur. Ia bahkan tidak bisa melihat kalau ada kendaraan yang melaju kencang ke arahnya.

“Hiiiikkssss.... Daaaaarrrkh....” Terdengar bunyi pekik rem yang mendadak diinjak, diikuti oleh bunyi benturan yang cukup keras.

Ternyata itu peristiwa naas bagi ibu itu. Ia tertabrak mobil. Melihat peristiwa itu, orang-orang berdatangan untuk menolongnya. Tidak lama kemudian, bagian keamanan juga datang dan segera membawanya ke rumah sakit. Dalam perjalanan menuju ke rumah sakit, sang ibu menghembuskan napas terakhirnya. Jasad ibu itu kemudian dibawa pulang ke Desa Sicike-Cike. Ia dimakamkan oleh masyarakat di bawah rumpun bambu.

Kabar kecelakaan ibu Sisennang tersebar ke seluruh penjuru kota. Kabar tersebut juga sampai ke telinga istri Sisennang. Ia merasa sedih ketika mendengar berita kematian ibu tua yang pernah datang ke rumahnya.

Kabar sang ibu juga diceritakannya kepada suaminya, "Malang benar nasib ibu itu, ya. Beberapa waktu lalu dia mendapat kecelakaan. Ia meninggal dan dimakamkan di Desa Sicike-Cike."

Sisennang pun menanggapi cerita istrinya dengan biasa-biasa saja. "Untuk apa peduli pada orang yang tidak kita kenal?" kata Sisennang kepada istrinya.

Waktu terus berlalu, usaha dagang Sisennang dan istrinya mengalami kerugian besar. Semua harta benda kekayaan mereka habis, kecuali rumah yang mereka tempati. Hal tersebut berawal sejak Sisennang ke negara tetangga untuk belanja barang-barang. Sisennang dan barang-barang dagangannya diangkut dengan menggunakan kapal laut. Dalam perjalanan kembali, kapal yang membawa mereka tenggelam, tetapi Sisennang berhasil selamat dari musibah itu. Konon, kapal Sisennang dan semua isinya itu berubah menjadi bongkahan batu. Batu itu masih ada sampai sekarang di dekat Kota Sibolga dan dinamai batu Pulau Marsala.

Kerugian besar yang mereka alami membuat Sisennang merasa terpukul. Mereka kini jatuh miskin.



Melihat kondisi suaminya itu, sang istri berusaha mencari tahu apa yang harus mereka lakukan. Ia pun mendatangi orang yang pintar mengobati dan sangat terkenal di mana-mana. Semua tabib yang ditanya tentang nasib suaminya, semua jawaban tabib itu sama, yakni suami istri Sisennang itu harus membersihkan makam ibu Sisennang di Desa Sicike-Cike. Setelah itu, barulah nasib mereka akan kembali seperti dulu. Sang istri percaya dengan ucapan para orang pintar itu kemudian ia pun kembali ke rumahnya untuk menyampaikan hal penting itu kepada suaminya.

Sesampainya di rumah, Sisennang langsung menegur sang istri, "Dari mana saja kau? Pekerjaanmu cuma berkeliling ke mana-mana untuk mencari orang pintar. Kau sudah tidak melaksanakan kewajibanmu sebagai seorang istri, mengurus rumah dan suamimu. Lalu, apa hasil yang kau dapatkan di luar rumah? Apa kau tidak capek meninggalkan rumah setiap hari? Aku saja capek melihatmu."

"Itu lebih baik daripada kau. Pekerjaanmu setiap hari hanya meratapi nasib, Sisennang. Setiap aku

pulang seperti ini, kau pasti marah-marah dan merasa tidak bersalah. Padahal, aku tengah berusaha untuk memulihkan kondisi ekonomi kita. Kau sudah berbuat jahat. Kau pun sudah lupa akan tanggung jawabmu sebagai seorang kepala keluarga. Kau harus bangkit untuk memperbaiki nasib. Keluargamu butuh makan dan berbagai keperluan lain yang harus kau penuhi," balas istrinya.

"Memangnya jalan keluar apa yang disampaikan oleh orang-orang pintar itu kepadamu?" tanya Sisennang dengan sinis.

"Setiap tabib yang kudatangi menyampaikan bahwa kita harus membersihkan makam ibumu di Desa Sicike-Cike. Setelah itu, barulah nasib kita akan kembali seperti dulu. Jujurlah padaku, apa yang telah kau lakukan terhadap ibumu? Nasib jelek kita saat ini boleh jadi adalah kutukan dari ibumu, Sisennang. Sadari dan akuilah itu!"

"Aku tidak pernah melakukan apa-apa, percayalah padaku!" jawab Sisennang.



"Aku akan pergi meninggalkanmu sendiri kalau kau tetap tidak jujur padaku," ancam sang istri.

Karena sudah diancam dan didesak oleh istrinya seperti itu, Sisennang pun akhirnya menyerah.

"Perempuan tua yang pernah datang kemari mencari anaknya itu memang benar adalah ibuku. Aku malu mengakuinya karena aku takut akan merusak reputasiku saat itu. Aku juga tidak mau kau meninggalkanku setelah kau tahu anak siapa aku ini sebenarnya. Aku bukanlah anak dari seorang saudara jauh dari ayahmu. Ibuku masih hidup dan tinggal di kampung. Jadi, aku hanyalah seorang anak kampung yang mengadu nasib di kota. Sekarang aku sadar bahwa semua musibah yang terjadi dalam hidup kita akhir-akhir ini mungkin karena dosaku kepada ibuku. Maafkan aku, istriku! Katakan padaku, apa yang harus kulakukan untuk memperbaiki keadaan kita?"

Sang istri pun tersentuh oleh pengakuan suaminya. Namun, dengan tegas ia mengatakan kepada suaminya, "Pokoknya kita harus menengok makam ibumu segera. Kau tidak boleh menjadi anak yang durhaka. Kalau kau

tidak mau, biar aku sendiri saja yang ke sana untuk mencarinya."

Keesokan harinya mereka sepakat untuk menengok makam ibu Sisennang di Desa Sicike-Cike. Berkat petunjuk orang-orang desa, mereka pun menemukan makam sang ibu.

Sesampainya di pemakaman sang ibu, Sisennang berdoa dan meminta ampunan atas segala kesalahan yang telah diperbuatnya. Setelah itu, tiba-tiba hujan turun dengan derasnya. Sepertinya alam juga ikut murka atas perlakuan Sisennang terhadap ibunya. Tidak lama kemudian pemakaman itu bagai diamuk badai prahara. Angin kencang tiba-tiba datang menyertai tangis Sisennang dan istrinya. Rumpun bambu yang ada di sekitar makam beterbangan satu demi satu dan menerpa tubuh mereka berdua. Sepasang suami istri itu pun meninggal di tempat tersebut. Jasad mereka ditemukan oleh masyarakat kemudian keduanya dimakamkan di samping pusara ibu Sisennang. Demikianlah, akhir cerita anak durhaka dari Desa Sicike-Cike.



BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Nurelide,S.S., M.Hum
Telp. kantor/ponsel : 061.7332076/0813 6288 6933
Pos-el : nurelide71@yahoo.com
Akun Facebook : Elide Moenthe
Alamat Kantor : Jalan Kolam ujung no 7 Medan Estate
Bidang Keahliah : Peneliti Muda / Bidang Sastra

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):
1998 : Diterima menjadi staf Teknis Balai Bahasa Medan
2010--sekarang: Peneliti pada Balai Bahasa Medan

Riwayat pendidikan:
2005--2007: S-2 jurusan sastra Indonesia Universitas Diponegoro Semarang

1990--1994: S-1 jurusan sastra daerah Universitas Sumatera Utara Medan

Buku yang diterbitkan:

1. *Meretas Budaya Masyarakat Batak Toba dalam Cerita Sigale-gale* . 2012.
2. *Buku Pelajaran Sekolah Muatan, Pendidikan Budi Pekerti SMP Kelas VII* (2012)
3. *Buku Pelajaran Sekolah Muatan, Pendidikan Budi Pekerti SMP Kelas VIII* (2012)
4. *Buku Pelajaran Sekolah Muatan, Pendidikan Budi Pekerti SMP Kelas IX* (2012)
5. *Odong-Odong Sastra Lisan Pakpak* (2014)
6. *Tamsil Tanah Perca Antologi Puisi dan Cerpen* (2014)
7. *Drama Nan Tampuk Emmas Kajian Stuktur dan Nilai Budaya* (2015)
8. *Strukturalisme Live Strauss Sastra Lisan Deli Serdang* (2015)

Judul penelitian:

1. Kearifan Lokal Pada Cerita Asal-usul Batang Toru (2009)
2. Senandung Memanggil Hujan pada Masyarakat Karo Indilo Uari Udan (2011) Makna Simbol Budya

Batak Toba dalam Cerita Lahirnya Sisimangaraja I (2012)

3. Citra Tokoh Wanita dalam Drama Pakpak Dairi Nan Tampuk Emas (2012)
4. Nilai-nilai Didaktis dalam Cerita Cido-Cido Kaliki (2013).
5. Boru Tumbaga Sebuah Ikonitas dalam masyarakat Batak Toba (2014)
6. Analisis komparatif Cerita Rakyat Sampuraga dan Si Mardan (2015)

Informasi lain:

Lahir di Medan, 10 Maret 1971. Menikah dan dikaruniai satu orang putra. Saat ini menetap di Medan. Aktif di organisasi HISKI. Terlibat berbagai kegiatan seminar sastra sebagai pembicara dan menjadi narasumber peningkatan mutu. Sekarang menjadi pemred majalah sastra di Balai Bahasa Medan.

BIODATA PENYUNTING

Nama : Wiwiek Dwi Astuti
Pos-el : wiwiekdwiastuti@yahoo.com
Bidang Keahlian : Kepenulisan

Riwayat Pekerjaan:
Karyawan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1987—sekarang).

Riwayat Pendidikan:
S-2 di Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa di Universitas Negeri Jakarta (2015)

Judul Buku dan Tahun Terbit:

1. *Wacana Hiburan dalam SMS Seru...!!* (2009).
2. "Kajian Keberterimaan Istilah Mabbim Bidang Farmasi dan Perubatan" (di muat dalam Seri Kajian Mabbim) Bandar Seri Bagawan, Dewan Bahasa dan Pustaka, Brunei (2011).
3. Makalah yang disajikan di Forum Peneliti di Makasar "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa: Keberterimaannya di Lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional" (makalah dalam Forum Peneliti di Makasar, 2011).
4. *Wacana Iklan Niaga melalui Radio: Berbagai Jenis Pertaliannya* (2013).

Informasi Lain:
Lahir di Solo, Jawa Tengah pada tanggal 2 Januari 1959

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : Jackson
Pos-el : jackson.labyrinth@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Riwayat Pekerjaan:
1. Tahun 2014—sekarang sebagai pekerja lepas ilustrator buku anak
2. Tahun 2006—2014 sebagai *Graphic designer* di organisasi Vihara Pluit Dharma Sukha

Riwayat Pendidikan:
S-1 Arsitektur, Universitas Bina Nusantara

Judul Buku dan Tahun Terbit:
1. *Aku Anak yang Berani* (2014)
2. *Waktunya Cepuk Terbang* (2015)

Informasi Lain:
Lahir di Kisaran, 27 Mei 1988. Jackson saat ini memfokuskan diri membuat ilustrasi buku anak. Baginya, cerita dan ilustrasi setiap halamannya merupakan ajakan bagi pembaca untuk mengeksplorasi dunia baru. Bukunya: *Waktunya Cepuk Terbang* memenangi *Second Prize* dalam Samsung *KidsTime Author's Award* 2016 di Singapura. Galerinya dapat dilihat di junweise.deviantart.com.

